

FENOMENA PENGANGGURAN GEN Z DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG

Dewi Sholikhati Rohmana *¹

Nabila Maulidia Liulinnuha ²

Rizkia Fitri Marliani ³

Aunil Chaerina Augustin ⁴

Nina Farliana ⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

*e-mail : ddewiisr22@students.unnes.ac.id nabilinuha@students.unnes.ac.id

rizkiafitri23@students.unnes.ac.id chaerina@students.unnes.ac.id ninafarliana@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Fenomena pengangguran di kalangan Gen Z menjadi isu yang semakin kompleks di era digital. Meskipun generasi ini dikenal sebagai digital native dengan akses luas terhadap teknologi dan informasi, tingkat pengangguran di antara mereka tetap tinggi. Artikel ini menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pengangguran Gen Z, termasuk ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri, persaingan kerja yang ketat, serta perubahan pola kerja akibat otomatisasi dan ekonomi digital. Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang baru seperti gig economy, wirausaha berbasis teknologi, serta fleksibilitas kerja jarak jauh yang dapat dimanfaatkan oleh Gen Z untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui kajian literatur dan data empiris, artikel ini mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan oleh Gen Z untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat serta peningkatan keterampilan yang relevan, Gen Z memiliki peluang besar untuk beradaptasi dan berkembang di era digital.

Kata Kunci: Pengangguran, Gen Z, Era Digital, Tantangan, Peluang, Gig Economy

Abstract

The unemployment phenomenon among Gen Z is becoming an increasingly complex issue in the digital era. Although this generation is known as digital natives with wide access to technology and information, the unemployment rate among them remains high. This article analyzes various factors that influence Gen Z unemployment, including the mismatch of skills with industry needs, tight job competition, and changes in work patterns due to automation and the digital economy. On the other hand, the digital era also offers new opportunities such as the gig economy, technology-based entrepreneurship, and the flexibility of remote work that can be utilized by Gen Z to overcome these challenges. Through a review of literature and empirical data, this article explores strategies that can be implemented by Gen Z to increase their competitiveness in the job market. With the right use of technology and the improvement of relevant skills, Gen Z has a great opportunity to adapt and thrive in the digital era.

Keywords: Unemployment, Gen Z, Digital Era, Challenges, Opportunities, Gig Economy

PENDAHULUAN

Gen Z adalah kelompok orang yang dilahirkan antara tahun 1997 hingga tahun 2012 dan dikenal sebagai generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital. Mereka berbeda dari generasi sebelumnya karena mereka sejak usia dini memiliki akses luas ke internet, media sosial, dan berbagai teknologi inovatif, yang membuat mereka lebih fleksibel dalam mengatur gaya hidup mereka. Namun, meskipun ada keuntungan, fenomena pengangguran Gen Z menjadi salah satu masalah yang semakin meningkat di era teknologi ini.

Berdasarkan data dari berbagai lembaga penelitian tenaga kerja, tingkat pengangguran di kalangan Gen Z cenderung lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini meliputi ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri, kurangnya pengalaman kerja, serta persaingan ketat di pasar tenaga kerja yang semakin global. Selain itu, perubahan pola kerja akibat otomatisasi dan digitalisasi juga turut mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja konvensional. Dengan semakin berkembangnya

teknologi, banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia kini telah digantikan oleh kecerdasan buatan dan robotik, sehingga mempersempit peluang kerja bagi Gen Z yang belum membekali diri dengan keterampilan yang relevan.

Meskipun tantangan yang dihadapi tidak sedikit, perkembangan teknologi juga membuka peluang baru bagi Gen Z untuk mengatasi masalah pengangguran. Fenomena gig economy, yang menawarkan pekerjaan berbasis proyek jangka pendek, serta pertumbuhan pesat sektor-sektor berbasis teknologi, memberikan alternatif jalur karier di luar sektor formal tradisional. Gen Z kini memiliki kesempatan untuk membangun wirausaha digital melalui platform e-commerce, media sosial, hingga teknologi finansial (fintech). Selain itu, model kerja jarak jauh (remote working) yang semakin diterima secara global memungkinkan Gen Z untuk mengakses peluang kerja lintas negara tanpa batasan geografis. Dengan kemampuan beradaptasi dan kreativitas yang dimiliki, Gen Z berpotensi besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di era digital yang dinamis ini.

METODE



Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengangguran di kalangan Generasi Z pada era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji berkaitan erat dengan kondisi sosial, perubahan perilaku kerja, serta dinamika teknologi yang tidak bisa direpresentasikan hanya melalui angka statistik, melainkan memerlukan interpretasi mendalam atas konteks yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi Gen Z dalam dunia kerja serta peluang-peluang baru yang tercipta melalui perkembangan teknologi digital.

Jenis data yang digunakan adalah **data sekunder**, yaitu data yang sudah tersedia dari berbagai sumber terpercaya. Data sekunder ini meliputi laporan statistik ketenagakerjaan dari **Badan Pusat Statistik (BPS)**, **International Labour Organization (ILO)**, **World Economic Forum (WEF)**, serta laporan riset industri dari McKinsey Global Institute dan publikasi lainnya yang relevan. Selain itu, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, berita ekonomi digital, dan buku-buku yang membahas perubahan dunia kerja, karakteristik generasi Z, serta gig economy juga dijadikan referensi. Sumber data dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas dan relevansinya terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode **studi literatur** (library research) dan **dokumentasi**. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji teori-teori tentang pengangguran, teori perkembangan teknologi, serta analisis karakteristik Gen Z dari sudut pandang sosiologi dan ekonomi. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun laporan resmi, white paper industri, dan data statistik terbaru terkait tingkat pengangguran, tren pekerjaan baru, serta transformasi digital. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)**. Proses analisis dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: pertama, melakukan **identifikasi tema utama** seperti faktor penyebab pengangguran, dampak digitalisasi terhadap dunia kerja, dan peluang alternatif dalam ekonomi digital. Kedua, melakukan **koding** atau pengelompokan data ke dalam kategori-kategori analitis. Ketiga, **interpretasi data** dilakukan dengan membandingkan temuan literatur dengan teori yang ada, guna memahami bagaimana Gen Z

beradaptasi dengan perubahan dunia kerja. Keempat, **sintesis data** dilakukan untuk merumuskan kesimpulan dari berbagai sumber sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang masalah yang dikaji.

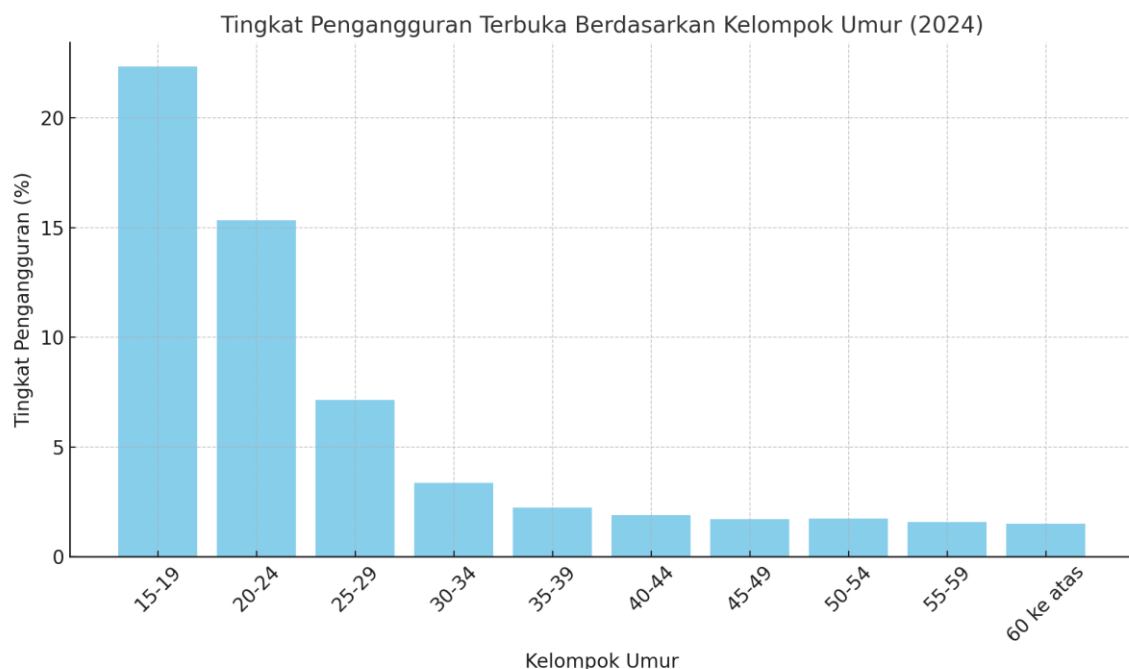
Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan proses **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk menghindari bias atau ketidakakuratan. Selain itu, peneliti juga melakukan **kritik sumber**, yakni menilai sejauh mana validitas, akurasi, dan objektivitas dari data yang digunakan, termasuk memperhatikan tahun terbit, lembaga penerbit, dan metode pengumpulan data asal.

Penelitian ini memiliki beberapa **keterbatasan**. Pertama, penelitian ini tidak melibatkan data primer seperti wawancara mendalam atau survei langsung kepada Gen Z, sehingga interpretasi sangat bergantung pada analisis literatur dan data sekunder. Kedua, fokus penelitian dibatasi pada kondisi global dan nasional (Indonesia) dengan rentang waktu data hingga tahun 2024, sehingga perubahan yang terjadi setelah periode tersebut mungkin belum tercakup. Ketiga, perbedaan karakteristik regional dan sosial-ekonomi antar wilayah tidak dianalisis secara mendalam, mengingat luasnya cakupan fenomena pengangguran Gen Z secara global.

Meskipun demikian, dengan pendekatan sistematis, pemilihan sumber yang kredibel, serta analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami fenomena pengangguran Gen Z di era digital, sekaligus menawarkan insight mengenai strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh generasi ini untuk memanfaatkan peluang yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengangguran Gen Z di Era Digital



Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024, tingkat pengangguran terbuka pada kelompok usia 15-19 tahun sebesar 22,34% dan kelompok usia 20-24 tahun sebesar 15,34% yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini juga selaras dengan temuan Internasional Labour Organization (ILO) di tahun 2020 yang mencatat bahwa tingkat pengangguran di kalangan pemuda secara global tetap tinggi, mencapai sekitar 13,6% dengan perbedaan yang mencolok antar wilayah.

Tingginya angka pengangguran di kalangan generasi muda, khususnya Gen Z meskipun dikenal sebagai generasi yang sejak kecil sudah terbiasa dengan literasi teknologi tinggi,

ternyata mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*), serta hambatan struktural dalam proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Fakta ini menegaskan bahwa integrasi teknologi saja tidak cukup untuk menjamin akses terhadap pekerjaan yang layak tanpa adanya tindakan kebijakan yang menyeluruh dan dukungan sistematis dari berbagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Faktor-Faktor Fundamental yang Mendorong Tingginya Tingkat Pengangguran

Tingginya tingkat pengangguran di kalangan Gen Z tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari berbagai tantangan yang saling berkaitan. Meskipun generasi ini dikenal akrab dengan teknologi dan memiliki akses informasi yang luas, mereka tetap menghadapi hambatan dalam memasuki dunia kerja. Untuk memahami penyebabnya, perlu melihat beberapa faktor penting yang mempengaruhi kondisi ini. Berikut adalah beberapa alasan utama yang menjadi penyebab meningkatnya pengangguran di kalangan Gen Z :

- **Ketidaksesuaian Kompetensi (Skill Mismatch)**
Salah satu faktor utama dari tingginya pengangguran di kalangan Gen Z adalah ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal dengan kebutuhan riil industri. Meskipun banyak lulusan yang menguasai teoritis atau akademik, mereka sering belum mengembangkan keterampilan teknis aplikatif yang sedang dibutuhkan di era sekarang, seperti analisis data, pemrograman, pengelolaan platform digital, dan pemasaran berbasis teknologi (*digital marketing*). Hal ini menandakan adanya gap struktural antara sistem pendidikan dan ekosistem ketenagakerjaan.
- **Kurangnya Pengalaman Profesional**
Gen Z yang baru memasuki pasar tenaga kerja seringkali menghadapi kompetisi yang tidak seimbang dengan generasi yang lebih senior, dimana generasi senior telah memiliki portofolio pengalaman kerja yang lebih luas dan rekam jejak profesional yang dapat dibuktikan. Kurangnya pengalaman praktis, termasuk magang, partisipasi dalam proyek kolaboratif lintas sektor, atau keterlibatan dalam program pelatihan industri menjadikan Gen Z berada dalam posisi yang kurang kompetitif di mata perekrut dan pengambil kebijakan SDM.
- **Perubahan Pola Kerja Akibat Otomatisasi dan Kecerdasan Buatan**
Percepatan transformasi digital yang ditandai oleh integrasi sistem otomatisasi dan teknologi Artificial Intelligence dalam berbagai sektor industri telah menyebabkan perubahan mendasar dalam struktur kebutuhan tenaga kerja. Banyak posisi yang sebelumnya bergantung pada tenaga manusia kini telah digantikan oleh sistem otomatis. Perubahan pola ini secara langsung mengeliminasi sejumlah lapangan pekerjaan konvensional, sehingga mempersempit peluang kerja bagi angkatan kerja muda yang belum sempat menyesuaikan diri dengan ekspektasi kompetensi baru tersebut.

Tantangan yang dihadapi Gen Z di Era Digital

Dalam memasuki dunia kerja di era digital Gen Z menghadapi beberapa tantangan. Salah satu masalah utama adalah ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) antara output pendidikan formal dengan kebutuhan industri. Kurikulum pendidikan formal seringkali tertinggal dari kecepatan perkembangan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), analisis data, dan pemrograman. Hal ini terjadi karena proses pembaruan kurikulum membutuhkan waktu panjang akibat birokrasi yang padat, sementara industri bergerak sangat dinamis dengan teknologi terbaru. Misalnya, banyak perguruan tinggi masih mengajarkan bahasa pemrograman konvensional, padahal industri sudah beralih ke framework modern seperti Python AI atau TensorFlow.

Perkembangan teknologi seperti otomatisasi, robotik, dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah persaingan global, di mana pekerjaan manusia semakin tergantikan oleh mesin dan algoritma. Di sektor manufaktur, misalnya, robot industri mampu bekerja 24/7 dengan presisi tinggi menggantikan tenaga kerja manual yang sebelumnya mengandalkan keterampilan konvensional. McKinsey Global Institute (2023) memperkirakan bahwa 15% pekerjaan di seluruh dunia berpotensi diotomatisasi pada 2030, terutama di bidang administrasi, customer service, dan lainnya. Persaingan tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga antara manusia dan teknologi. Gen Z yang baru memasuki pasar kerja harus bersaing dengan sistem otomatis yang lebih efisien.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube seringkali menampilkan narasi kesuksesan instan, mulai dari over night fame hingga penghasilan miliaran rupiah dari konten viral. Fenomena ini menciptakan ekspektasi tidak realistis di kalangan Gen Z, di mana banyak yang merasa tertinggal jika belum mencapai kesuksesan finansial atau popularitas di usia muda. Dampaknya, banyak Gen Z mengabaikan proses pengembangan keterampilan jangka panjang, seperti belajar coding atau membangun jaringan profesional, karena terpaku pada strategi “cepat kaya” seperti menjadi influencer.

Peluang Baru di Era Digital Untuk Gen Z

Di balik berbagai kesulitan yang dihadapi, era digital justru memberi Gen Z peluang transformatif untuk membangun dan mendapatkan jenis pekerjaan yang lebih fleksibel, mandiri, dan berbasis teknologi. Gig economy, sistem ekonomi berbasis proyek atau kerja lepas, menggunakan platform digital untuk menghubungkan karyawan dengan klien. Aplikasi lokal seperti Sribulancer dan Projects.co.id, serta platform internasional seperti Upwork, Fiverr, dan Freelancer menawarkan ruang kerja virtual yang memungkinkan Gen Z bekerja dari mana saja, memilih proyek yang sesuai dengan minat mereka, dan mengatur jadwal mereka sendiri. Laporan McKinsey (2023) menyatakan bahwa 30–40% generasi Z di seluruh dunia telah mencoba bekerja di sektor gig economy, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan.

Selain itu, ada peluang besar di bidang wirausaha digital. Gen Z dapat membangun lapangan kerja sendiri dengan biaya awal yang cukup rendah berkat keberadaan platform digital seperti media sosial dan e-commerce. Mereka dapat menghasilkan uang dengan cepat melalui tren seperti drop-shipping, penjualan produk digital, affiliate marketing, dan personal branding sebagai pembuat konten atau influencer. Sebagai hasil dari data yang dikumpulkan oleh Shopee dan Tokopedia, diproyeksikan bahwa lebih dari 60% penjual baru pada tahun 2023 berasal dari kalangan muda berusia di bawah 30 tahun, yang menunjukkan minat besar dalam mendirikan bisnis online. Bahkan, platform seperti TikTok Shop sekarang dapat digunakan sebagai sarana strategis untuk menjual barang dan mengumpulkan audiens secara bersamaan.

Selain itu, kemajuan teknologi telah membuka jalan bagi industri yang bergantung pada kemampuan digital, seperti desain grafis, UI/UX, pengembangan web dan aplikasi, penulisan konten SEO, voice over, dan manajemen media sosial. Semua bidang ini dapat diakses dengan modal koneksi internet dan keahlian yang bisa dipelajari secara mandiri melalui platform seperti YouTube, Coursera, dan Skillshare. Hal ini menegaskan bahwa Gen Z adalah generasi yang memanfaatkan teknologi dan mampu menghasilkan nilai ekonomi darinya.

Secara keseluruhan, era digital memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi Gen Z. Dengan menggunakan platform digital yang tepat, cara berpikir wirausaha, dan keterampilan yang terus berkembang, Gen Z tidak hanya mampu bertahan dalam tantangan pasar kerja saat ini, tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja baru untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Strategi Adaptasi Gen Z dalam Menghadapi Tantangan Kerja

Dalam menghadapi tingginya persaingan dan perubahan pasar tenaga kerja yang semakin kompleks di era digital, Generasi Z perlu menerapkan berbagai strategi adaptasi untuk meningkatkan daya saing mereka. Salah satu langkah utama adalah melakukan *up-skilling* dan *re-skilling*, yaitu memperbarui serta memperluas keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri saat ini. Keterampilan seperti *data analytics*, *cloud computing*, *artificial intelligence*, digital marketing, dan pemrograman kini menjadi prioritas banyak perusahaan global. Menurut laporan World Economic Forum (2023), sekitar 50% karyawan di seluruh dunia perlu *re-skilling* sebelum tahun 2025 agar tetap relevan dalam dunia kerja.

Selain itu, Gen Z juga dituntut untuk membangun portofolio digital sebagai bagian dari personal branding. Portofolio ini dapat ditampilkan melalui platform seperti LinkedIn, GitHub (untuk bidang IT dan software development), Behance (untuk desain grafis), atau bahkan TikTok dan Instagram (untuk bidang konten kreatif). Portofolio yang kuat akan membantu mereka menunjukkan keahlian secara konkret dan meningkatkan visibilitas di mata perekrut.

Selanjutnya, mengikuti sertifikasi profesional merupakan cara yang efektif untuk menunjukkan kredibilitas dan kompetensi. Sertifikat dari platform seperti Coursera, Google, AWS, Microsoft, atau IBM kini semakin diakui oleh perusahaan besar karena prosesnya berbasis standar industri. Bahkan, beberapa program sertifikasi online menawarkan kemitraan langsung dengan perusahaan yang membuka peluang magang atau perekrutan.

Tak kalah penting, *soft skills* juga memainkan peran besar dalam proses seleksi tenaga kerja. Kemampuan seperti komunikasi yang efektif, kerja sama tim, kemampuan berpikir kritis, dan problem solving kini masuk dalam daftar keterampilan utama yang dicari oleh HRD, sebagaimana tercantum dalam laporan LinkedIn Global Talent Trends (2024). *Soft skills* ini tidak hanya menunjang performa di tempat kerja, tetapi juga menjadi kunci dalam menghadapi dinamika kerja jarak jauh (*remote work*) dan kolaborasi lintas negara.

Dengan menggabungkan keterampilan teknis dan non-teknis secara seimbang, serta memanfaatkan peluang teknologi digital secara optimal, Gen Z dapat memposisikan diri mereka sebagai talenta yang siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era transformasi digital ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan Generasi Z pada era digital merupakan akibat dari berbagai faktor seperti, ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*), kurangnya pengalaman profesional, dan dampak signifikan dari otomatisasi serta perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Meskipun Gen Z dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi sejak usia dini, kemampuan mereka belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan dunia kerja modern yang menuntut keterampilan teknis dan *soft skills* secara seimbang. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh Gen Z melalui pemanfaatan *gig economy*, wirausaha digital, dan berbagai platform pembelajaran daring. Keunggulan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif melalui studi literatur dan analisis data sekunder yang kredibel, yang berhasil menggambarkan secara utuh dinamika tantangan dan peluang kerja bagi Gen Z.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Lembaga Pendidikan segera melakukan penyesuaian kurikulum yang lebih responsif terhadap perkembangan industri digital dengan mengintegrasikan keterampilan teknologi yang relevan. Pemerintah, industri, dan akademisi juga perlu memperkuat sinergi dalam menciptakan program pelatihan kerja, sertifikasi dan magang yang mendukung transisi Gen Z dari pendidikan ke dunia kerja. Selain itu, perl dilakukan upaya untuk mendorong pemberdayaan digital secara lebih luas, termasuk akses terhadap platform wirausaha dan pengembangan keterampilan berbasis teknologi. Untuk pengembangan riset selanjutnya, disarankan dilakukan penelitian lapangan dengan

pendekatan empiris agar diperoleh data yang lebih kontekstual dan representatif dalam merumuskan strategi penanggulangan pengangguran Gen Z secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). Ketenagakerjaan.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, November 5). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2024, Juli 30). Fenomena Gen Z susah cari kerja.

FreshMinds. (2024, November). Global talent trends 2024.

GoodStats. (n.d.). Perempuan Indonesia lebih suka belanja online via Shopee.

Hamdani, T. (n.d.). Ini daftar e-commerce paling digandrungi Gen Z.

International Labour Organization (ILO). (n.d.). Youth employment.

International Labour Organization (ILO). (2024). Asia and the Pacific brief: Global Employment Trends for Youth 2024.

International Labour Organization (ILO). (2024). Global employment trends for youth 2024.

LinkedIn. (n.d.). Economic graph.

Statista. (n.d.). Youth unemployment rate in selected countries.

Tirto.id. (n.d.). Gig economy antara solusi resesi dan potret pekerja masa depan.

World Economic Forum. (2023). The future of jobs report 2023.

World Economic Forum. (n.d.). Reskilling revolution initiative.

IJFMR. (2025). The Gig Economy: Opportunity or Exploitation? An International Perspective in 2024. *International Journal of Future Marketing Research*, 1 (1), 37662.